

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Neurodivergent merujuk pada individu dengan pola fungsi otak berbeda dari standar yang dianggap normal secara umum di masyarakat (Paramitha et al., 2024, h.781). Beberapa kondisi yang termasuk *neurodivergent* meliputi sindrom Asperger, ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*), sindrom Down, diskalkulia (hambatan dalam kemampuan matematika), disgrafia (hambatan dalam kemampuan menulis), dispraksia (hambatan dalam koordinasi motorik), Gangguan Spektrum Autisme (ASD), serta berbagai kondisi kesehatan mental seperti gangguan obsesif-kompulsif, gangguan bipolar, dan sebagainya. Sistem pendidikan inklusif menjadi salah satu pendekatan yang diterapkan demi memberikan manfaat dalam membangun keterampilan sosial, baik untuk peserta didik reguler maupun anak berkebutuhan khusus (Yunaini, 2021, h.18). Regulasi hukum telah menjamin bahwa individu dengan disabilitas, yang merupakan bagian dari kelompok Anak Berkebutuhan Khusus, berhak mendapatkan layanan pembelajaran di institusi pendidikan. Hal tersebut tercantum dalam regulasi negara, yakni Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 mengenai perlindungan penyandang disabilitas.

Berdasarkan artikel dari Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga (2021) mengenai menyekolahkan anak berkebutuhan khusus di ruang kelas reguler dari kasus nyata, diungkapkan bahwa teman-teman di sekitar anak ABK cenderung merasa tidak nyaman dengan kehadiran anak tersebut. Hal tersebut karena teman-teman reguler tidak dapat memahami perilaku anak ABK seperti contohnya, perilaku anak laki-laki ABK yang mengungkapkan rasa sukanya secara terbuka kepada teman-teman perempuannya sehingga anak ABK tersebut berujung dijahili oleh anak laki-laki. Pemahaman anak-anak terhadap kondisi berkebutuhan cenderung terbatas dikarenakan keterbatasan media informasi yang tersedia sehingga mereka cenderung dipandang sebagai individu yang berbeda (Setiawan &

Fauzi, 2021). Tata interaksi sosial mempunyai peran penting bagi perkembangan aspek emosional dan penyesuaian diri peserta didik dengan kebutuhan khusus dalam konteks bersekolah. Meskipun demikian, pada realitasnya mereka sering dipertemukan dengan prasangka negatif, terutama dipandang untuk sulit dalam diajak berkomunikasi dan dianggap kurang mampu berkontribusi dalam aktivitas kelompok karena keterbatasan yang dipunyai.

Padahal, untuk mengembangkan keterbatasan serta kemampuan yang anak-anak dengan disabilitas *neurodivergent*, mereka memerlukan perhatian lebih dari berbagai pihak, tidak terkecuali dari tanggapan teman-teman sekitarnya. Oleh karena itu, pemahaman dari teman-teman sekitarnya menjadi suatu hal yang penting dalam tujuan meningkatkan harga diri anak-anak disabilitas *neurodivergent*. Dalam pembangunan partisipasi penuh dari seluruh masyarakat untuk mendukung anak-anak dengan disabilitas *neurodivergent* sedari dini yaitu sejak sekolah dasar maka diperlukan media informasi yang dapat menginformasikan tata cara interaksi dengan individu disabilitas *neurodivergent*.

Berdasar dari teori konstruktivisme sosial melalui penuturan oleh Vygotsky (Fadeev, 2019), suatu pembelajaran terjadi dari interaksi sosial saat anak-anak mendapat bantuan dari orang dewasa atau teman sebaya untuk mencapai kemampuan yang lebih tinggi (h. 34-35). Media seperti gambar, video, musik, atau teks dapat berfungsi sebagai mediator dalam pembelajaran. Pada konteks ini, buku ilustrasi menjadi solusi yang tepat karena berdasarkan teori skema (Ranta, 2021, 23), buku ilustrasi mampu membantu anak memahami narasi sehingga dapat membantu anak dalam memberikan panduan praktis tentang cara berinteraksi dan mendukung mereka yang berkebutuhan khusus, sehingga tercipta lingkungan yang lebih inklusif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, berikut adalah masalah yang telah ditemukan oleh penulis, yaitu:

1. Kurangnya pemahaman anak-anak terhadap disabilitas *neurodivergent*, sehingga sering kali muncul sikap bingung, menjauh, atau takut dalam berinteraksi dengan mereka.
2. Minimnya media yang berfokus dalam memberikan tata cara berinteraksi kepada anak dengan disabilitas *neurodivergent* untuk anak-anak.

Oleh karena itu, rumusan masalah diputuskan sebagai berikut:

Bagaimana perancangan buku ilustrasi tata interaksi dengan anak disabilitas *neurodivergent* untuk sekolah dasar inklusi?

1.3 Batasan Masalah

Perancangan ditujukan kepada anak-anak kategori sekolah dasar di masa kelas tinggi (perkiraan usia 9 tahun hingga usia 12 tahun), usia ini dikategorikan dari kelas 4 sampai kelas 6, SES A-B, berdomisili di Jabodetabek yang mempunyai teman dengan disabilitas *neurodivergent*, dengan karakteristik berupa anak yang aktif secara sosial. Pembuatan media edukasi akan dirancang dengan menggunakan metode perancangan *Human Centered Design* (HCD) yang akan mendapatkan hasil akhir berupa buku. Ruang lingkup perancangan akan dibatasi pada pembuatan media informasi berupa buku ilustrasi yang berisi informasi mengenai cara berinteraksi dan mendukung teman dengan disabilitas *neurodivergent*.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan penulis ialah untuk membuat perancangan buku ilustrasi tata interaksi dengan anak disabilitas *neurodivergent* untuk sekolah dasar inklusi.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Dalam pelaksanaan tugas akhir ini, diharapkan dapat membawa beberapa manfaat yang dapat dibagikan kepada penulis dan lingkungan di sekitar penulis.

1. Manfaat Teoretis:

Penelitian diharapkan dapat menjadi khazanah ilmu pengetahuan Desain Komunikasi Visual. Hal tersebut dikhususkan pada materi terkait pengenalan disabilitas *neurodivergent* terhadap anak-anak di jenjang sekolah

dasar melalui media informatif, contohnya buku. Rencana perancangan berupa buku mampu dijadikan sebagai referensi untuk penelitian lainnya serta pengembangannya menjadi media edukatif lainnya.

2. Manfaat Praktis:

Penelitian diharapkan dapat berguna terkhususnya dalam menambah wawasan dalam melakukan perancangan desain. Kedua, penelitian diharapkan mampu dijadikan sebagai referensi bagi mahasiswa dalam hal perancangan media informasi, dan yang terakhir, juga dapat menjadi arsip Tugas Akhir di Universitas Multimedia Nusantara.

